



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Penghuni Saoraja

Sabir

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

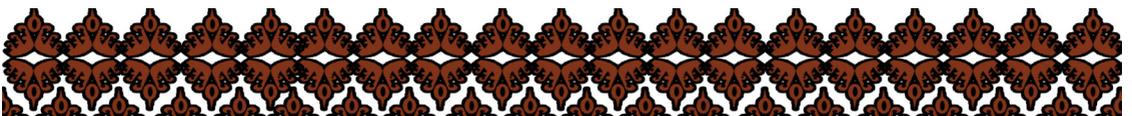
TIDAK DIPERDAGANGKAN



PENGHUNI SAORAJA

Sabir

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Penghuni Saoraja

Penulis : Sabir
Penyunting : Sulastri
Ilustrator : Andi Ashari S.
Penata Letak: Danang Kawantoro

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
0398.209
598
SAB
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sabir
Penghuni Saoraja/Sabir; Sulastri (Penyunting).
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii, 42 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-311-5

CERITA RAKYAT-INDONESIA
KESUSASTRAAN- ANAK



SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah, Sang Pemilik Segala, atas segala nikmat yang tak terhitung sehingga buku *Penghuni Saoraja* ini bisa diselesaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang telah memprakarsai terbitnya buku ini melalui Sayembara Gerakan Literasi Nasional 2017. Terima kasih juga untuk istri dan anak saya, yang mendukung saya untuk terus berliterasi. Buku ini adalah tanda cinta dan kepedulian penulis kepada anak bangsa, juga kepada anak saya, Mahfudz Sabda Mappunna.

Makassar, Juni 2017

Sabir

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
1. Penghuni Saoraja	1
2. Rumah untuk Nenek	13
3. Tongkonan dan Kerbau Ambo Lamming	23
4. Perpustakaan Rumah Panggung	31
Biodata Penulis	40
Biodata Penyunting	41
Biodata Ilustrator	42

PENGHUNI SAORAJA

Sebentar lagi sore hari akan terdengar kumandang azan. Irfan baru saja pulang main. Sudah menjadi rutinitas, setiap pulang sekolah Irfan langsung tidur siang. Setelah bangun, Irfan langsung berangkat bermain bersama temannya.

Mereka biasa bermain bola di lapangan pinggir kampung atau ke sungai menangkap kepiting dan belut. Meskipun di kampungnya sudah ada permainan *play station*, mereka tetap lebih asyik bermain di ruang terbuka. Mereka memanjat, berlari, dan melompat, bukan duduk rapat dan mata fokus ke layar seperti teman-temannya yang lain, yang suka main *play station*.

“Kamu main di mana tadi, Fan?”

“Saya dan teman-teman main di dekat *saoraja*, Bu!” jawab Irfan.

Ibu Irfan yang lagi asyik membersihkan sayur langsung menghentikan pekerjaannya. Mata ibunya langsung menyorot ke wajah Irfan yang keheranan. Tak biasanya ibunya bersikap seperti itu.

Irfan jadi heran. Lagi pula, menurut Irfan, apa salahnya bermain di dekat *saoraja*? Bahkan sejak kecil ibunya selalu bangga bercerita tentang *saoraja*. Menurut ibunya, *saoraja* yang dalam bahasa Bugis berarti rumah raja adalah budaya kebanggaan bangsa yang harus dilestarikan.

Saoraja yang ada di kampungnya berkesan tidak terawat karena ditinggalkan penghuninya yang telah memiliki rumah lebih megah. Rumah adat seolah ketinggalan zaman.

“Ibu pernah cerita ‘kan cerita rakyat tentang Putri Taddampali?” bisik ibunya.

Irfan mengangguk sambil mengingat cerita rakyat Putri Taddampali yang dulu diceritakan ibunya, yaitu cerita tentang seorang putri raja yang mengidap penyakit menjijikkan dan akan menulari rakyat jika tidak diasingkan ke hutan. Kelembutan hati Putri Taddampali membuatnya ikhlas mengungsi ke hutan demi menyelamatkan rakyat. Penyakit Putri Taddampali akhirnya sembuh setelah diburu dan dijilati kerbau *bule* di hutan tempat pengasingannya.

“Akhir-akhir ini, banyak orang mendengar suara aneh dari *saoraja* kosong itu. Suara orang menangis, tertawa melengking, bahkan menjerit. Beberapa orang mengaku melihat perempuan berdiri di jendela *saoraja* setiap tengah malam.”

“Maksud Ibu, perempuan itu Putri Taddampali? Bukannya cerita itu terjadi ratusan tahun yang lalu?”

“Apanya yang *nggak* mungkin? Ingat, kamu *nggak* boleh main ke sana! Ibu *nggak* ingin kamu bermasalah di *saoraja* itu.”

Irfan mencoba mengangguk, mengiyakan larangan ibunya meskipun rasa penasarannya untuk mendatangi *saoraja* itu semakin menjadi-jadi.

Di kelas saat jam istirahat, Irfan mendekati Galang dan Farid untuk mengajak mereka ke *saoraja* .

“Masa iya seperti itu? Saya jadi penasaran ingin membuktikannya,” kata Galang.



“*Suerrrr!* Ibuku yang cerita *kok*. Saya bahkan dilarang main ke sana.”

“Kalau dilarang, mengapa harus ke sana?” tanya Farid sambil mengerutkan kening.

“Farid, kita harus bisa membuktikan bahwa arwah yang ditakuti orang selama ini *nggak* ada. Orang yang meninggal *nggak* mungkin hidup lagi.”

“Betul, pasti ada apa-apanya! *Nggak* mungkin Putri Taddampali hidup lagi,” tambah Galang meyakinkan Farid.

Farid masih terdiam. Selain takut dengan cerita arwah Putri Taddampali, dia sebenarnya tak ingin melanggar larangan orang tua.

Meski masih sore, suasana dalam *saoraja* sudah seperti malam. Rumah panggung yang dikelilingi pohon asam berdaun lebat itu tak dapat menerima cahaya matahari dengan baik. Beberapa daun asam yang mengering berserakan di lantai papan yang berdebu.

Langkah kaki yang diangkatnya pelan tetap saja menghasilkan suara saat papan yang diinjaknya bergesek dengan daun asam yang bertebaran di lantai papan. Meski berusaha memberanikan diri, detak jantung mereka berdegup kencang. Mereka saling berpegangan. Bau ruangan yang lama tak terhuni menambah sesak tarikan napas mereka. Mata mereka awas ke depan.

“Kita lupa bawa senter,” bisik Irfan sambil membersihkan wajah yang tertutupi jaring laba-laba.

“Ma ... tolong!” teriak Galang ketika bayangan hitam hampir menyambar kepalanya.

“Hus ... itu hanya kelelawar.”

Baru saja mereka mau melangkah lagi, tiba-tiba mereka mendengar suara aneh. Ketiganya memasang telinga baik-baik.

“Suara perempuan menangis,” bisik Irfan.

“Kita pulang saja, Rid! Kayaknya arwah Putri Taddampali benar-benar ada,” kata Galang merengek sambil menarik lengan Farid.

Kali ini Galang diserang rasa takut. Padahal, tadi di sekolah dialah yang mengejek Farid penakut karena tak mau ikut ke *saoraja*.

“Dasar penakut! Saya justru penasaran mau lihat wajah Putri Taddampali. Selama ini hanya dengar dan baca ceritanya.”

Galang mengganggu terpaksa. Ia ingin keluar sendiri. Ketakutannya semakin menjadi karena suara perempuan menangis itu semakin keras dan terkadang diselingi dengan suara tawa yang melengking. Keberaniannya habis, tetapi dia tetap berusaha menyingkirkan ketakutannya.

“*Lho, Irfan mana?*” tanya Galang saat tangannya yang dari tadi dipegang Irfan terlepas bersama suara langkah yang menjauh dari arah mereka.

Farid mencari di antara gelap sambil meraba-raba, tetapi yang didupatkannya hanya ruang kosong. Irfan hilang!

“Ja ... ja ... jangan-jangan sudah diculik Putri Taddampali?” suara Galang sudah setengah menangis.

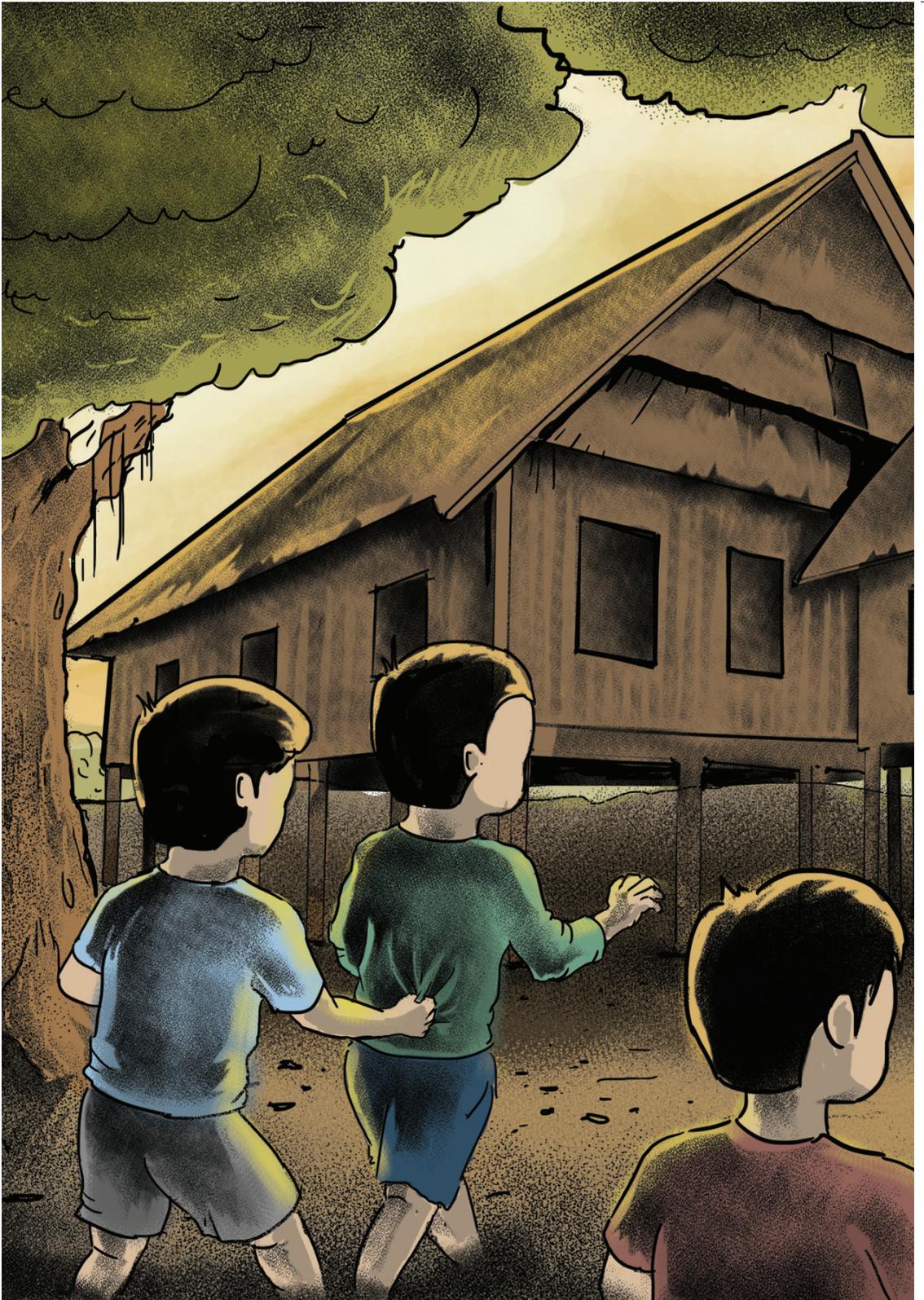
“Kita pulang saja, Rid!”

“Irfan ... Fan! Kamu di mana?”

Tak ada jawaban. Hanya suara tangis perempuan yang makin keras. Kejadiannya tambah mengerikan. Di akhir suara tangis itu terdengar suara tawa yang melengking. Galang yang dari tadi telah habis keberaniannya menarik paksa Farid keluar *saoraja*. Ternyata ketakutan itu pun telah merayapi hati Galang. Tak ada jalan lain, dia ikut berlari mengikuti langkah Farid yang berlari ke luar *saoraja* .

Semua warga telah berkumpul di depan *saoraja*. Rumah panggung yang selama ini dianggap keramat karena tak pernah terawat kini makin menyimpan misteri. Dua orang polisi masuk ke dalam *saoraja* untuk mencari Irfan.

Sementara, di dalam *saoraja* Irfan bisa mendengar suara orang-orang memanggilnya dari luar. Namun, dia tak bisa bersuara. Mulutnya disekap dengan kain dan tangannya diikat dengan tali. Dia menangis, takut jika penghuni *saoraja* yang diyakini sebagai arwah



Putri Taddampali itu akan menyakitinya. Hati kecilnya berjanji untuk mendengar nasihat ibunya. Tak akan pernah lagi dia melanggar perintah ibunya.

Setelah lama menunggu, dua polisi yang tadi masuk mencari Irfan kini turun dari tangga *saoraja*. Bukan hanya Irfan, polisi juga membawa perempuan yang selama ini biasa menampakkan diri di jendela *saoraja* saat tengah malam. Irfan berlari memeluk ayah dan ibunya bergantian sambil menangis dan meminta maaf. Dia sangat menyesali perbuatannya.

“Bapak dan Ibu sekalian, perempuan yang selama ini kalian anggap arwah Putri Taddampali adalah buronan polisi. Dia itu pencuri yang selalu lolos dari kejaran kami. Dia sengaja menampakkan diri dan membuat suara-suara aneh di tengah malam agar kalian takut mendekati *saoraja* yang dijadikan tempat persembunyiannya.”

Semua warga saling pandang. Mereka baru sadar telah tertipu oleh penampakan Putri Taddampali.

“Irfan, Farid, dan Galang, kami ucapkan terima kasih. Berkat keberanian kalian, kami berhasil menangkapnya.”

Kini giliran Irfan, Farid, dan Galang yang saling memandang. Keberaniannya ternyata membuahkan hasil, tetapi mereka tetap berjanji dalam hati untuk tidak melanggar larangan orang tua.

Setelah kejadian itu, *saoraja* tak lagi angker. Anak-anak bebas bermain di sana. Irfan bahkan mengusulkan kepada gurunya untuk berkunjung ke *saoraja* supaya mereka mengenal bagian-bagian rumah adat Bugis itu. Selama ini mereka hanya tahu nama rumah adatnya, tetapi belum mengenal bagian-bagiannya.

RUMAH UNTUK NENEK

Hari ini aku, ayah, dan ibu pulang kampung untuk menjenguk nenek. Kami tidak sekadar menjenguk, tetapi juga akan memberi kejutan untuk nenek. Kejutan ini disusun ayah setahun belakangan. Ayah membangun rumah untuk nenek di kampung. Sebuah rumah beton yang cukup megah.

Kejutan rumah baru ini adalah salah satu tanda kasih sayang kami, terlebih ayah sebagai anak tunggal. Kami merasa kasihan kepada nenek yang tinggal di rumah panggung. Setiap hari naik-turun tangga. Tentu saja itu sangat melelahkan buat nenek yang usianya sudah kepala enam.

Kampung nenek berjarak dua ratusan kilometer dari Makassar. Kami terkadang menemuinya hanya dua bulan sekali, itu pun jika ayah tak terlalu sibuk. Nenek juga biasa datang ke rumah kami, tetapi tak betah. Biasanya setelah sepekan, nenek sudah minta diantar pulang dengan alasan rindu pada rumahnya.

Rumah panggung nenek terbuat dari kayu hitam. Menurut ayah, rumah itu sudah ada sebelum ayah lahir, saat kayu hitam masih bebas diperjualbelikan. Sekarang kayu hitam sudah menjadi flora yang hampir punah dan harus dilindungi agar tak punah.

“Yah, siapa yang membangun rumah panggung nenek?” ibu yang duduk di depan bertanya sambil menikmati kripik pisanginya.

Ayah butuh beberapa menit untuk memulai ceritanya. Sepertinya dia mencoba mengingat sesuatu. Saat cerita mengalir, aku dan ibu tak pernah sekali pun menyela. Cerita ayah sangat menarik dan sangat sayang untuk dilewatkan.

Rumah nenek dibangun oleh sepupu kakek, seorang tukang kayu yang paling terkenal di kampung. Rumah nenek sangat kukuh. Pasak dan tiangnya benar-benar menyatu. Di depannya ada serambi, orang Bugis menyebutnya *lego-lego*.

Hal yang menarik dari cerita ayah tentang rumah panggung nenek adalah cerita tukang kayu, yang terdiri dari beberapa orang, yang hanya bertugas membuat

bagian-bagian rumah, seperti tiang, pasak, dan tangga. Untuk mendirikan rumah panggung, warga bergotong-royong mendirikan tiangnya. Setelah rangka tiang dan pasak menyatu, pekerjaan dilanjutkan oleh tukang kayu dengan membuat lantai papan, atap, dan dinding.

“Rumah panggung sekarang makin sedikit ya, Yah? Rumah kayu berganti dengan rumah-rumah beton yang megah.”

“Sekarang orang lebih memilih membangun rumah beton. Kayu untuk mendirikan rumah panggung semakin langka dan butuh banyak tenaga untuk membangunnya,” jelas ayah.

“Memang membangun rumah batu *nggak* butuh banyak tenaga?”

“Butuh, tetapi ‘kan bisa pakai teknologi. Sekarang untuk mengecor, kita dapat menggunakan mesin molen, jadi tak sepenuhnya menggunakan tenaga manusia.”

“Wah, waktu rumah nenek dibangun, pasti ramai ya karena butuh banyak orang untuk membangunnya.”

“Sangat ramai. Kata nenek, hampir sebulan nenek harus menjamu ratusan orang.”

“Wah ... ramai sekali! Memang nenek bisa masak sebanyak itu?”

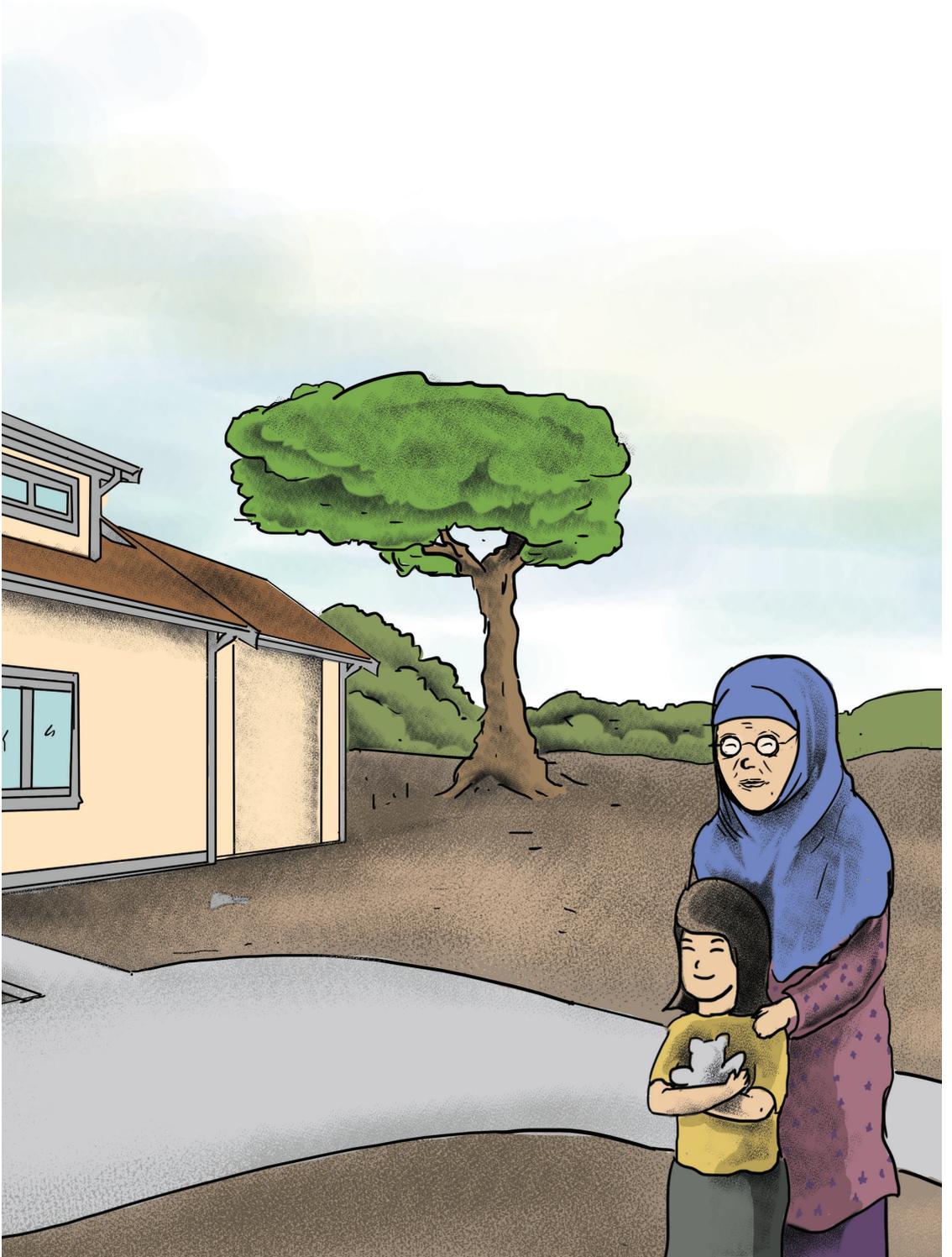
“Warga yang masak. Perempuannya masak di dapur. Laki-lakinya menyumbang tenaga di tempat rumah panggung didirikan.”

Aku manggut-manggut paham. Alangkah senangnya aku ketika mobil ayah masuk lorong menuju rumah nenek, kemudian parkir di kolong rumahnya.

Ya, kolong rumah nenek memang serbaguna, bisa untuk kandang ayam, bisa juga berfungsi sebagai garasi. Ada juga balai-balai yang kami tempati untuk tidur siang saat rumah panggung nenek panas karena terik matahari yang menerpa atap sengnya.

“Caca ...!” teriak nenek senang sambil bergegas menuruni rumah panggungnya.

“Kok *nggak* beri kabar dulu sebelum datang?” tanya nenek sambil mencium pipiku berkali-kali.



Ayah tersenyum. Aku mengedipkan mata kepada ibu. Ibu pun ikut tersenyum memendam rahasia.

Skenario hari ini adalah kami mengajak nenek jalan-jalan ke rumah baru yang dihadiahkan untuknya. Nenek belum tahu jika rumah itu akan jadi miliknya. Kulihat tatapan nenek sangat takjub saat kami memasuki pekarangan.

“Halamannya luas sekali, bagus *nih* untuk ditanami sayuran,” ungkap nenek sambil memandangi tiap sudut ruangan.

“Kalau rumahnya, bagaimana, Nek? Bagus *nggak?*” pancing ayah.

“Rumahnya megah, ya. Ini rumah siapa *sih?*” tanya nenek sambil menatap rumah dengan kagum.

“Berarti Nenek suka ‘kan?” tanyaku.

“Suka! Tetapi ...!”

“Tetapi apa, Nek?” ungkapku khawatir.

“Tetapi lebih suka rumah panggung Nenek.”

Kami bertiga saling menatap. Saat tiba di teras, tatapan nenek masih asyik menikmati pekarangan yang luas. Kursi teras dibiarkannya menganggur.

“Nek, sebenarnya rumah ini saya bangun untuk Nenek,” ungkap ayah hati-hati.

Tampak sorot tak percaya dari tatapan nenek.

“Saya lebih suka rumah panggungku,” kalimat itu terulang lagi.

“Bukan semata karena ada kenangan dengan kakek, tetapi bagiku rumah adalah rumah panggung.”

“Tetapi ‘kan sekarang Nenek sudah punya dua rumah. Rumah panggung dan rumah beton.”

“Semegah apa pun rumah beton, rumah panggung Nenek masih jauh lebih bagus dan *nggak* akan Nenek tinggalkan.”

Kami bertiga terdiam. Langkah kami tertahan di teras dan tak berani mengajak nenek masuk. Kami bertiga menyimak cerita nenek bahwa rumah bukan

sekadar tempat tinggal, tetapi sebagai tempat siklus kehidupan, tempat lahir, tempat merayakan pernikahan, pun tempat meninggal.

“Saya melahirkanmu, menikahkanmu di sana, dan mau meninggal di rumah panggungku.”

Ayah manggut-manggut. Wajah sedih ayah sangat jelas tergambar mendengar kalimat nenek barusan.

“Terima kasih, Caca sudah menghadiahi Nenek rumah, tetapi Nenek lebih senang tinggal di rumah panggung.”

“Takutnya Nenek kecapaian naik turun tangga.”

“Rumah panggung itu sudah ada sejak dulu. Tak seorang pun yang sakit gara-gara naik turun tangga, malah menyehatkan.”

Sepertinya kejutan untuk nenek berbalik arah. Kamilah yang kaget dengan keputusan nenek.

“Lagi pula, jika semua orang membangun rumah beton, bisa-bisa bukan hanya tradisi gotong-royong yang hilang, tetapi juga wujud rumah panggung



berubah menjadi rumah beton. Jika itu terjadi, tak ada lagi rumah tradisional Bugis. Di kampung dan di kota semua bangunannya sama, semua ala Barat.”

Kali ini aku yang manggut-manggut akan prinsip nenek. Terbayang pajangan di dinding kelasku, gambar rumah adat nusantara. Jika tak ada yang bersikeras seperti nenek, mungkin pajangan itu benar-benar hanya pajangan, dan kami hanya bisa menikmati rumah adat nusantara lewat gambar karena seluruh rumah adat telah berganti rumah ala Barat.

“Jadi, bagaimana *dong* dengan rumah ini, Nek?”

Nenek terlihat berpikir keras.

“Bagaimana kalau rumah ini dijadikan perpustakaan desa? Pasti ada yang mau menjaganya.”

Nenek mengangguk dan mengacungkan jempol ke ayah.

TONGKONAN DAN KERBAU AMBO LAMMING

Nama asli Ambo Lamming adalah La Mappa. Dia dipanggil Ambo Lamming karena putra pertamanya bernama Lamming. *Ambo* dalam bahasa Bugis berarti ayah. Ayah Lamming, begitu artinya. Lamming, anak pertamanya, pergi merantau puluhan tahun lalu dan belum pernah kembali hingga kini.

Ambo Lamming terkenal di kampung karena memiliki banyak kerbau dan rumahnya berbentuk tongkonan, rumah adat Toraja, padahal tinggal di kampung Bugis. Istrinya yang meninggal beberapa tahun lalu adalah orang Tana Toraja.

Bisa dibayangkan jika di antara jajaran rumah Bugis, terselip tongkonan yang atapnya berbentuk perahu dan dindingnya berhiaskan ukiran Toraja.

Saya sangat dekat dengan Ambo Lamming. Selain karena bertetangga, ayah juga sering menyuruh saya mengantarkan makanan untuknya. Setiap ke rumahnya, saya suka jika dia bercerita tentang kerbau dan rumahnya yang berbentuk rumah adat Toraja.

Menurut Ambo Lamming, dulu setiap petani punya kerbau untuk membajak sawah. Namun, sekarang petani membajak sawahnya dengan traktor. Kerbau dijual dan terlupakan, bahkan berkesan bahwa orang yang masih memiliki kerbau adalah orang yang tak berpendidikan.

“Kamu bawa apa *nih*, Firman?” ucap Ambo Lamming menyambutku di depan tongkonannya.

“Kari ayam. Ambo Lamming pasti suka rasanya. Tadi saya sampai tambah dua kali.”

Ambo Lamming meraih rantang yang ada di tangan saya. Seperti biasanya, dia selalu menghadiahi saya cerita setiap ke rumahnya. Saya duduk di balai-balai. Dia tetap asyik dengan pekerjaannya, merapikan tali yang biasa dipakai untuk menggembalai kerbaunya.

“Kamu pernah dengar cerita Putri Taddampali?” tanya Ambo Lamming sambil merapikan tali-temali yang biasa dipakai untuk mengurus kerbau-kerbaunya.

“Sering baca di buku dongeng.”



Menurutku tak ada yang menarik dari Putri Taddampali. Saya sudah membacanya berkali-kali di buku dongeng dan telah mendengar ceritanya dari guru-guruku. Putri Taddampali adalah seorang putri dari Kerajaan Luwu yang ikhlas diungsikan ke hutan karena tak ingin menulari rakyatnya dengan penyakit kulit.

“Kamu tahu mengapa penyakit kulit Putri Taddampali bisa sembuh saat di hutan?”

“Karena dijilat oleh kerbau.”

“Cuma itu yang kamu tahu? Itu hanya secuil. Ada banyak hal tentang Putri Taddampali yang belum ada di buku cerita mana pun.”

“Setelah sembuh, dia kemudian bertemu dengan putra raja yang sedang berburu, lalu mereka menikah.”

“Hanya itu?”

Saya mengerutkan kening. “Hanya itu?” pikirku heran.

“Kamu tahu *nggak* kalau yang menjilati tubuh Putri Taddampali adalah kerbau *bule*?”

Baru kali ini saya menangkap sisi lain dari cerita Putri Taddampali. Ambo Lamming meninggalkan tali yang dirapkannya, lalu duduk di balai-balai yang agak jauh dari tempatku.

“Sejak Putri Taddampali dijilat kerbau *bule*, orang-orang Bugis berpantang menyembelih kerbau *bule*, apalagi mengonsumsinya.”

Cerita Ambo Lamming mengalir terus. Bukan hanya tentang Putri Taddampali, dia bahkan bercerita tentang orang Toraja yang mempunyai kepercayaan bahwa mereka mengendarai kerbau dalam perjalanannya ke surga kelak.

“Oh, iya, di depan rumah *Ye’ Lamming* itu, kok ada tongkonan kecil seperti itu?”

Saya memanggil *ye’* kepada Ambo Lamming sebagai penghargaan, yang dalam bahasa Bugis berarti paman.

“Di depan tongkonan, memang selalu ada tongkonan kecil seperti itu. Itu adalah lumbung padi. Dulu waktu istri saya masih hidup, setiap selesai panen,



dia memasukkan hasil panennya di situ. Orang Toraja mengibaratkan lumbung padi itu sebagai bapak dan tongkonan sebagai ibu.”

Meski seorang penggembala kerbau, Ambo Lamming punya banyak cerita yang tidak pernah kudapatkan di mana pun. Dari dialah saya tahu bahwa semua tongkonan selalu menghadap ke utara karena orang-orang Toraja menganggap asal-usul mereka dari utara dan kelak akan berkumpul dengan leluhurnya di utara.

“Awalnya, hanya ningrat yang bisa memiliki tongkonan sebagai tempat mereka berkumpul, diskusi, dan berembuk, tetapi sekarang di kota pun banyak orang yang rumahnya terbuat dari beton, hanya atapnya tetap berbentuk atap tongkonan.” tambah Ambo Lamming sambil memperhatikan wajah seriusku.

“Ukiran-ukirannya kok ada yang menyerupai kerbau, ya?”

“Itu ukiran *pa'tedong* yang berarti kerbau. Selain sebagai hewan bajak, kerbau juga dijadikan hewan persembahan untuk para leluhur pada upacara kematian adat Toraja.”

Semangkuk kari ayam yang kubawakan untuk Ambo Lamming kali ini sangatlah kecil dibandingkan dengan wawasan yang kudapat setelah bertemu dengannya.

“Eh, saya harus ke sawah *nih*, mau menjemput kerbau-kerbau saya untuk masuk kandang.”

“Terima kasih ceritanya ya, *Ye’* Lamming. Kapan-kapan saya ke sini lagi antarkan makanan dan mendengar cerita.”

“Wah, tanpa bawa makanan juga saya siap berbagi cerita.”

“Tetapi lebih seru kalau cerita setelah makan.”

“Terima kasih juga, sudah menemani dan sudah mengantarkan makanan untukku.”

Ambo Lamming selalu begitu, berterima kasih untuk hal sekecil apa pun.

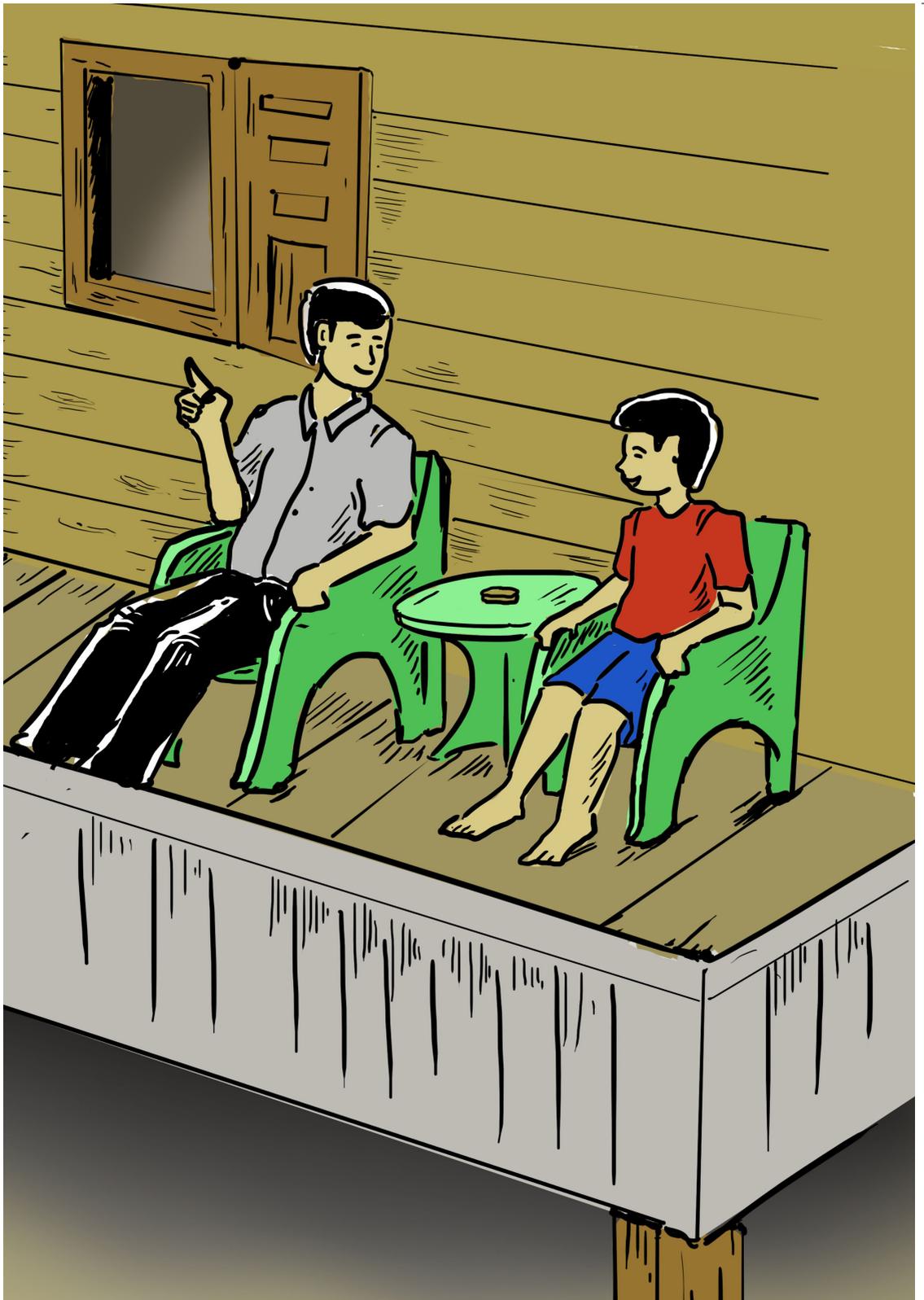
PERPUSTAKAAN RUMAH PANGGUNG

Fadil tinggal di kompleks perumahan elite. Lokasinya di tengah kota. Rumahnya di blok paling belakang. Di belakang rumahnya yang megah, ayahnya punya rumah panggung yang difungsikan sebagai perpustakaan. Fadil dan ayahnya punya jadwal rutin ke perpustakaan itu dua kali sepekan.

Di rumah panggung itu mereka bukan hanya datang membaca dan menulis, tetapi juga untuk bercerita atau sekadar tidur siang saat libur. Di rumah itulah ayah Fadil sering bercerita tentang orang-orang dulu yang kepeduliannya sangat tinggi. Mereka bertani, mendirikan rumah, bahkan membuat irigasi dengan gotong royong dan tanpa imbalan apa pun. Fadil sangat senang mendengar cerita ayahnya tentang kebersamaan orang-orang dulu.

“Oh, iya, Yah, mengapa rumah orang-orang Bugis dulu semuanya rumah panggung?”

“Dulu yang banyak adalah kayu maka kayulah yang dijadikan bahan dasar bangunan.”



Itu hanyalah secuil pertanyaan tentang rumah panggung setiap Fadil berkunjung ke perpustakaan ayahnya. Dia merasa rumah batu yang ditempatinya sekarang jauh lebih kukuh daripada rumah panggung meskipun rumah panggung itu terbuat dari kayu hitam.

Usai salat Subuh tiba-tiba seisi rumah bergetar. Lemari kaca yang di ruang tamu ambruk dan menimbulkan bunyi gaduh. Lampu tiba-tiba padam, gelap.

“Ibu ...! Ayah ...!” teriak Fadil ketakutan.

“Cepat sembunyi di kolong ranjang atau meja!” teriak ayah.

Fadil sudah bersembunyi di bawah meja sebelum ayahnya memerintahkan. Bulan lalu petugas dari Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) datang ke sekolahnya untuk sosialisasi tindakan penyelamatan pertama pada saat terjadi gempa. Satu di antaranya adalah berlindung di kolong apabila belum sempat lari keluar lapangan terbuka.

Lantai rumah masih bergetar. Kini bukan hanya suara benda berjatuhan yang terdengar, suara-suara tetangga yang lagi panik, menangis, dan berteriak minta tolong sudah terdengar mengalahkan suara kokok ayam jantan pada pagi hari.

“Dil, cepat lari keluar lewat pintu belakang!” teriak ayah dari kamar.

Begitu Fadil keluar dari kamar, tiba-tiba dia merasakan perih di kakinya. Kakinya berdarah terkena beling dari pecahan kaca lemari yang jatuh. Ayahnya yang melihat itu langsung membopong tubuh Fadil ke luar rumah.

Kompleks perumahan yang biasa sepi pada pagi hari kini jadi ramai. Beberapa rumah ambruk. Ibu-ibu berteriak histeris. Anak-anak menangis. Ayahnya langsung mengaktifkan fitur radio di ponselnya untuk mendengarkan berita.

“Tsunami ...! Cepat lari! Tsunami datang!”

Warga yang tadi berkumpul di depan rumah masing-masing tiba-tiba panik dan berlari tanpa peduli dengan yang lain. Ayah Fadil yang melihat itu langsung mengambil lengan istrinya untuk melarang ikut berlari bersama mereka.

“Ayah, kita harus mencari tempat yang lebih tinggi!” ucap Fadil sambil menangis.

“Ayah baru saja dengar di radio, gempa ini *nggak* berpotensi tsunami karena terjadinya bukan di laut.”

“Tetapi, Yah, Fadil takut.”

Ayah Fadil tetap saja memegang lengan Fadil serta ibunya dan melarang untuk ikut berlari. Dia sangat yakin bahwa tsunami tidak ada karena dia baru saja dengar dari radio yang ada di ponselnya, juga lewat situs berita daring yang mengabarkan jika gempa kali ini tidak berpotensi tsunami.

Tinggal mereka yang bertahan. Jalanan macet. Bunyi klakson, deru mesin, dan teriakan tangis bersahutan di sela pagi buta. Beberapa pemilik kendaraan memilih meninggalkan kendaraannya karena terhalang kendaraan lain. Orang-orang berlari tanpa saling peduli. Beberapa di antara mereka berlari dengan masih menggunakan sarung dan baju tidur. Mereka terus berlari dan berlari dengan wajah yang ketakutan dan panik.



“Saat terjadi gempa seperti ini, kita tidak boleh percaya dengan berita tidak jelas.”

“Tetapi, Yah, orang-orang itu tidak mungkin berlari jika itu tidak benar.”

“Sudah hampir sejam mereka berlarian panik seolah tsunami sudah ada di belakang mereka, toh sampai sekarang tidak ada juga?”

Fadil mengalah. Dia lalu mengelus kakinya yang masih berdarah. Ibunya sibuk mendiamkan adiknya yang masih juga menangis.

“Oh, iya, sini obati dulu kakimu itu!”

Begitu tiba di dalam rumah, saat ayahnya menyalakan televisi, berita yang pertama muncul adalah berita tentang warga yang kecurian saat meninggalkan rumah karena mengira telah terjadi tsunami.

Ternyata orang-orang yang pertama berteriak ada tsunami adalah orang jahat yang memanfaatkan situasi. Saat orang-orang sedang menyelamatkan diri, pencuri dengan leluasa mengambil barang-barang berharga milik mereka.

“Ternyata Ayah benar. Tidak ada tsunami.”

“Nah, sekarang kamu jaga rumah dan istirahat. Ayah mau keliling kompleks. Siapa tahu para pencuri itu masih beraksi.”

“Yah, beda ya dulu dengan sekarang. Kalau dulu orang bergotong-royong membantu warga, kok sekarang malah memanfaatkan keadaan?”

“Kata siapa?”

“Buktinya, orang kesusahan bukannya dibantu, malah dicuri barangnya.”

“Tetapi ‘kan, tidak semua orang begitu. Buktinya, Ayah malah mau keluar jaga kompleks.”

Fadil manggut-manggut. Peristiwa subuh kali ini tidak hanya membuat Fadil merasa nilai gotong-royong itu hampir punah, tetapi juga membuatnya makin salut dengan kehebatan ayahnya.

Rutinitas Fadil dan ayahnya berkunjung ke perpustakaan terlupakan sebulan terakhir karena sibuk mengurus dan memperbaiki rumah yang berantakan akibat gempa.

Hari ini ayah mengajaknya ke perpustakaan. Begitu melangkahi ambang pintu, Fadil terkesima melihat rumah panggung yang berisi buku-buku itu. Rak-rak buku dan hiasan dinding tetap di posisinya. Tak ada yang bergeser, apalagi jatuh seperti di rumah beton yang dihuninya.

“Wah, Ayah, rumah panggung ini antigempa, ya? Kok rak-rak bukunya tak ada yang roboh?”

“Itulah salah satu keunggulan rumah panggung, Fadil. Saat terjadi gempa, gancangannya tidak sedahsyat rumah beton.”

Fadil manggut-manggut, lalu mengikuti ayahnya mengambil buku, kemudian mencari posisi duduk yang nyaman untuk membaca. Meski di perpustakaan itu dia bisa membaca banyak buku, tetapi bagi Fadil, ayahnya adalah perpustakaan terlengkap.

BIODATA PENULIS



Nama : Sabir
Pos-el : gemappangewa@gmail.com
Bidang keahlian : Menulis

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

Tahun 2000–sekarang : Penulis *freelance*

Tahun 2007–sekarang : Guru Sekolah Islam Terpadu Al
Ashri Makassar

Informasi lain:

Dilahirkan di Bilokka, 31 Desember 1974. Alumni Teknik Mesin Universitas Muslim Indonesia. Menulis 2 novel remaja, 4 novel anak, 2 kumpulan cerpen, dan belasan antologi cerpen. Meraih belasan penghargaan, di antaranya: Juara I Lomba Novel Republika 2012, Juara I Kompetisi Tulis Nusantara Kemenparekraf 2014, Juara I Lomba Cerita Rakyat Kemendikbud 2015, Juara III Sastra Acarya Badan Bahasa 2015, Juara II Lomba Menulis Cerita Anak Badan Bahasa 2015, dll.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—
Sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain

Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Andi Ashari Saputra Djalil
Pos-el : arhy.vechannel@gmail.com
Bidang keahlian : Ilustrasi dan desain

Riwayat pekerjaan:

Tahun 2014 : *Cameraman news* di stasiun TV lokal Makassar

Tahun 2015—2016 : Desain grafis di *Koran Sindo* Makassar

Tahun 2013—sekarang: Desainer di harian *Amanah* dan *freelance illustrator*

Informasi lain:

Dilahirkan di Pare-pare pada 17 Februari 1990. Menyelesaikan studi pada tahun 2014 pada Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Memiliki *brand clothing* bernama Infinity 8.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.